

Penilaian Program Peremajaan Kelapa Sawit untuk Mendukung Kebijakan *Greenfuel*



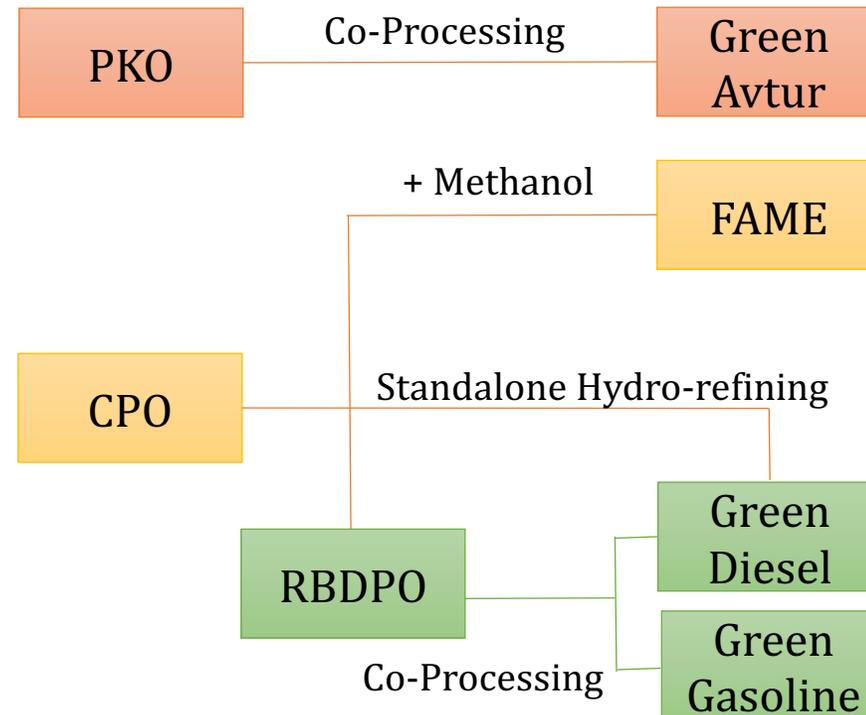
Februari 2020



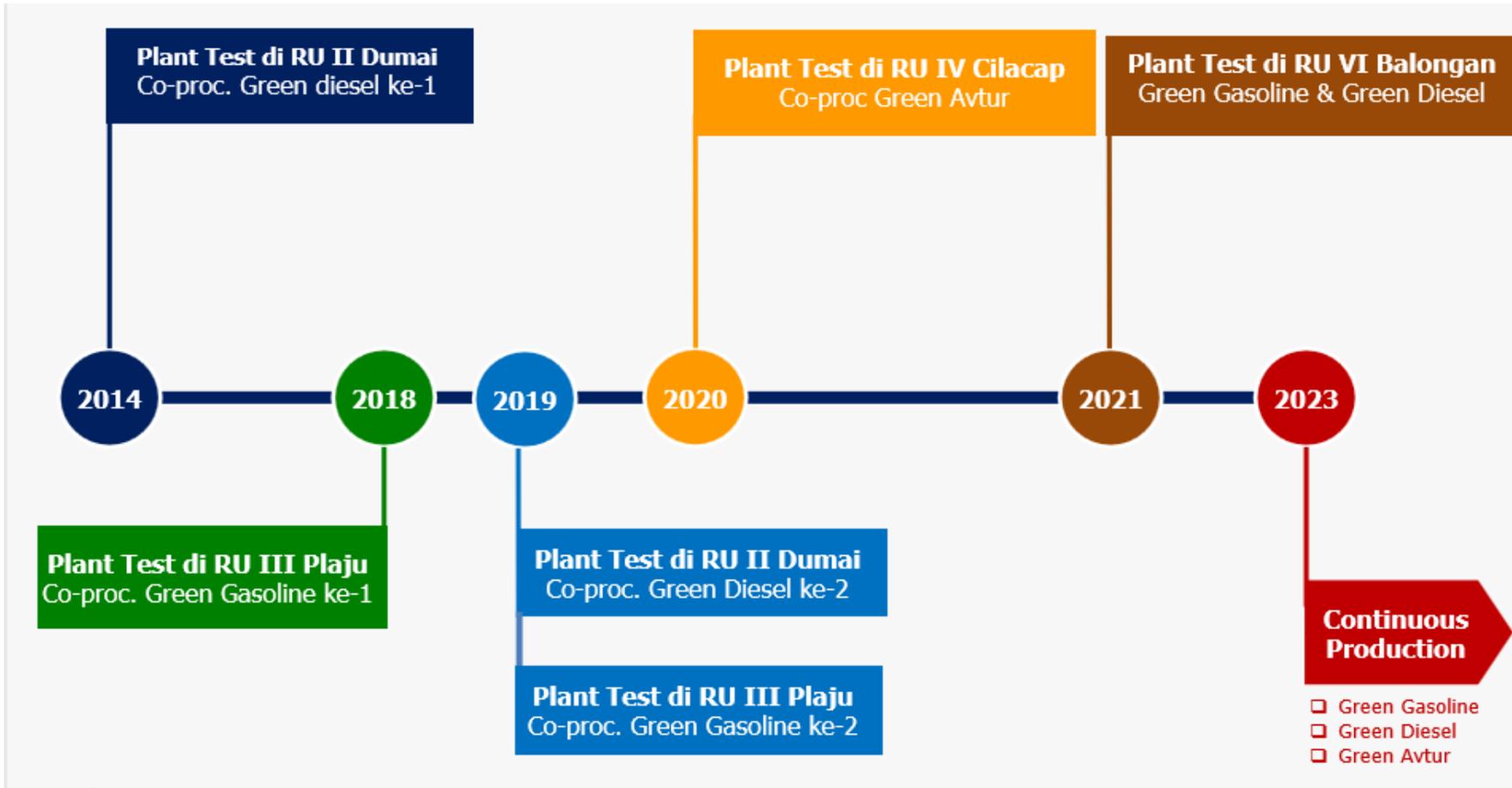
Sekilas Mengenai Kebijakan *Green Fuel*



- *Green fuel* merupakan jenis bahan bakar cair yang berasal dari bahan bakar nabati, salah satunya CPO, yang diolah menggunakan teknologi tertentu untuk menghasilkan bahan bakar yang diklaim lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan *conventional fuel*.
- Inisiasi pengembangan *green fuel* telah dimulai sejak tahun 2014, dengan melakukan uji coba produksi *green diesel*, dan diharapkan untuk dapat melengkapi atau bahkan menggantikan kebijakan biodiesel ke depannya.



Rencana Pengembangan *Green Fuel*



Sumber: Pertamina

Pada akhir tahun 2019, Pemerintah memiliki wacana untuk **mempercepat** target pencampuran biodiesel menjadi B50 yang rencananya akan diimplementasikan pada **awal tahun 2021**.

Komposisi B50 direncanakan akan berupa B30 (biodiesel 30%) + D20 (Green diesel 20%). Kesiapan produksi *green fuel* secara komersial, yang dalam hal ini adalah green diesel, menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan.

Program Replanting untuk mendukung Kebijakan *Green Fuel*



Penerapan kebijakan *greenfuel* akan mendorong **kenaikan kebutuhan feedstock**, yaitu kelapa sawit, serta mempengaruhi kehidupan petani karena sifatnya yang *labor-intensive*, terutama **petani swadaya**.

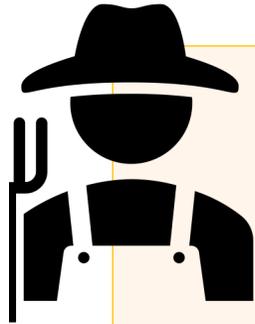
Namun, produktivitas perkebunan rakyat paling rendah jika dibandingkan dengan perkebunan negara dan swasta, walaupun sudah mencapai **40% terhadap jumlah produsen sawit di Indonesia**.

Melalui penetapan **Inpres No. 8/2018**, pemerintah berkomitmen untuk melakukan **intensifikasi pemanfaatan lahan untuk meningkatkan produktivitas sawit**.

Program RevitBun oleh Kementan digantikan dengan **Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)** dilakukan oleh Kementan dan dengan dukungan pendanaan dari **BPDP-KS** untuk petani swadaya dengan nilai Rp 25 juta per hektar, maksimal 4 ha lahan per petani.

Dengan memberikan akses pendanaan bagi petani untuk melakukan **replanting**, diharapkan dapat menurunkan potensi pembukaan lahan, serta membuka akses bagi petani untuk mendapatkan input (bibit dan pupuk) dengan kualitas yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk...

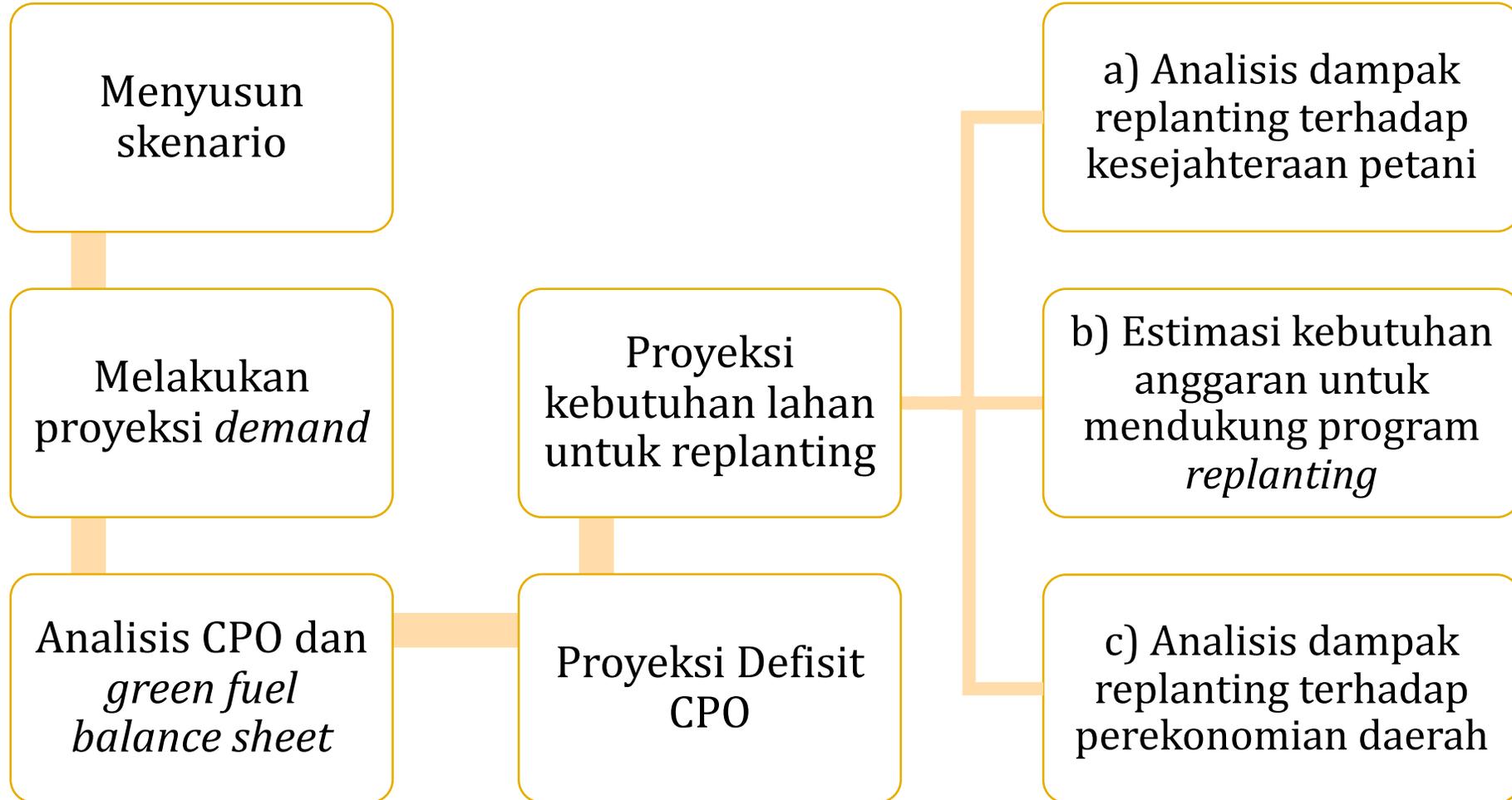


Melihat dampak dari program replanting terhadap kesejahteraan petani sawit



Melihat dampak dari program replanting terhadap perekonomian daerah

Kerangka Penelitian



Penjelasan Skenario



Semakin
Progresif

Skenario	Blending	Mulai Blending	Green Gasoline (A)
Skenario 1	B20	2016	Tidak
Skenario 2	B30	2020	Tidak
Skenario 3	B30D20	2023, B30 2020	Tidak
Skenario 4	B30D20	2021, B30 2020	Tidak
Skenario 5	B30D20	2021, B30 2020	Ya A20, 2021

Jumlah pengguna Biodiesel (Campuran) dari total pengguna solar di 2018: 46.58%

Asumsi-asumsi yang Digunakan

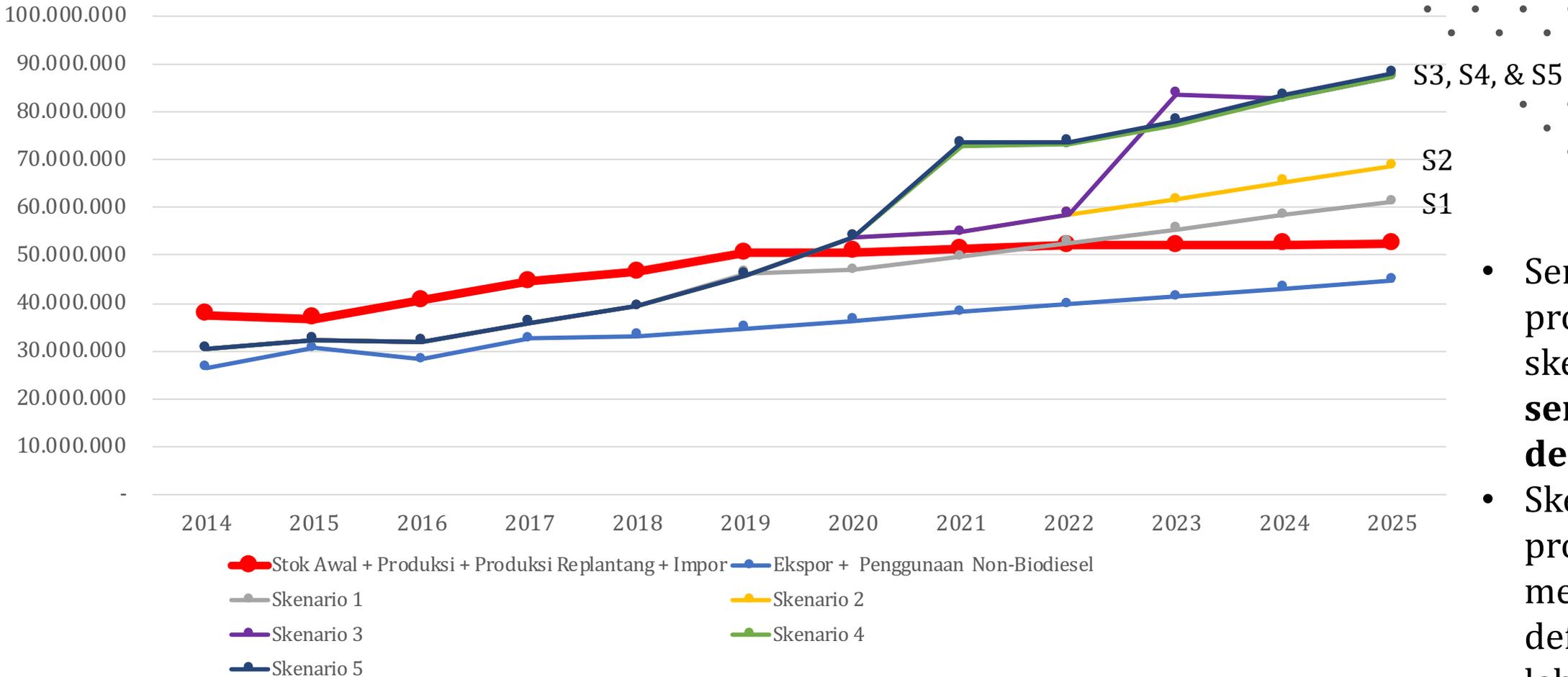


Asumsi	Keterangan
Produksi CPO	Sejak 2019 jumlah lahan sawit tetap, terjadi kenaikan produktivitas berdasarkan tren sebelumnya
Export CPO, Import CPO, Konsumsi CPO Non-Biodiesel	Naik berdasarkan tren sebelumnya
Konsumsi dan Export Biodiesel	Predicted from 2014 (January) to 2019 (November) monthly data using ARIMA method
Surplus Biodiesel	Sejak 2019, 59% dari konsumsi biodiesel (berdasarkan tren sebelumnya)
Produksi Biodiesel	Residu dari konsumsi, export, surplus dan stok awal biodiesel
Produktivitas Tanah Replanting	Produktivitas lahan replanting sebesar 8 ton/ha
Green Gasoline	10% dari pengguna premium dan pertalite beralih ke green gasoline dan campuran yang digunakan adalah 20%

Conversion Rates :

- CPO (Ton) ke FAME (Ton) = 1:0,85
- Ton ke KL = 1:1,16
- CPO ke RBDPO = 1: 0,77
- RBDPO ke Green diesel = 1: 0,85
- RBDPO ke Green diesel = 1 : 0,90

Visualisasi Neraca CPO



- Semakin progresif skenarionya, **semakin cepat defisit** terjadi
- Skenario progresif menimbulkan defisit yang lebih besar

Skenario terdiri dari of Ekspor CPO, CPO untuk penggunaan Non-Biodiesel, dan penggunaan Greenfuel (Biodiesel, green diesel, green gasoline sesuai dengan masing-masing skenario

Rangkuman Neraca CPO



Skenario	Blending	Mulai Blending	Mulai Defisit	Akumulasi Defisit sampai 2025 (Ton CPO)
Skenario 1	B20	2016	Tidak Defisit	N/A
Skenario 2	B30	2020	2023	34,914,453
Skenario 3	B30D20	2023, B30 2020	2023	92,988,380
Skenario 4	B30D20	2021, B30 2020	2021	119,122,471
Skenario 5	B30D20 & A20	2021, B30 2020	2021	122,689,037

- Pada scenario B20 **tidak ada defisit CPO** sampai 2025
- Blending B50 menyebabkan defisit pada tahun kebijakan tersebut di berlakukan

Analisis Kebutuhan Lahan Replanting



Skenario	Total Lahan Replanting (Ha)	% Lahan Replanting dari Lahan 2019	Lahan Perkebunan Rakyat Replanting (Ha)*
Skenario 1	0	0	0
Skenario 2	3,879,384	24	1,551,753
Skenario 3	10,332,042	63	4,132,817
Skenario 4	13,235,830	81	5,294,332
Skenario 5	13,632,115	83	5,452,846

*lahan perkebunan rakyat untuk replanting merupakan 40% dari total lahan replanting

Persebaran Wilayah Replanting



- Secara total, terdapat 95 kabupaten/kota dari 7 provinsi yang mendapatkan urutan prioritas replanting
- Total lahan perkebunan rakyat yang akan direplanting **sampai tahun 2033 seluas ±2,5 juta ha.**

Analisis Dampak Program Replanting terhadap Kesejahteraan Petani



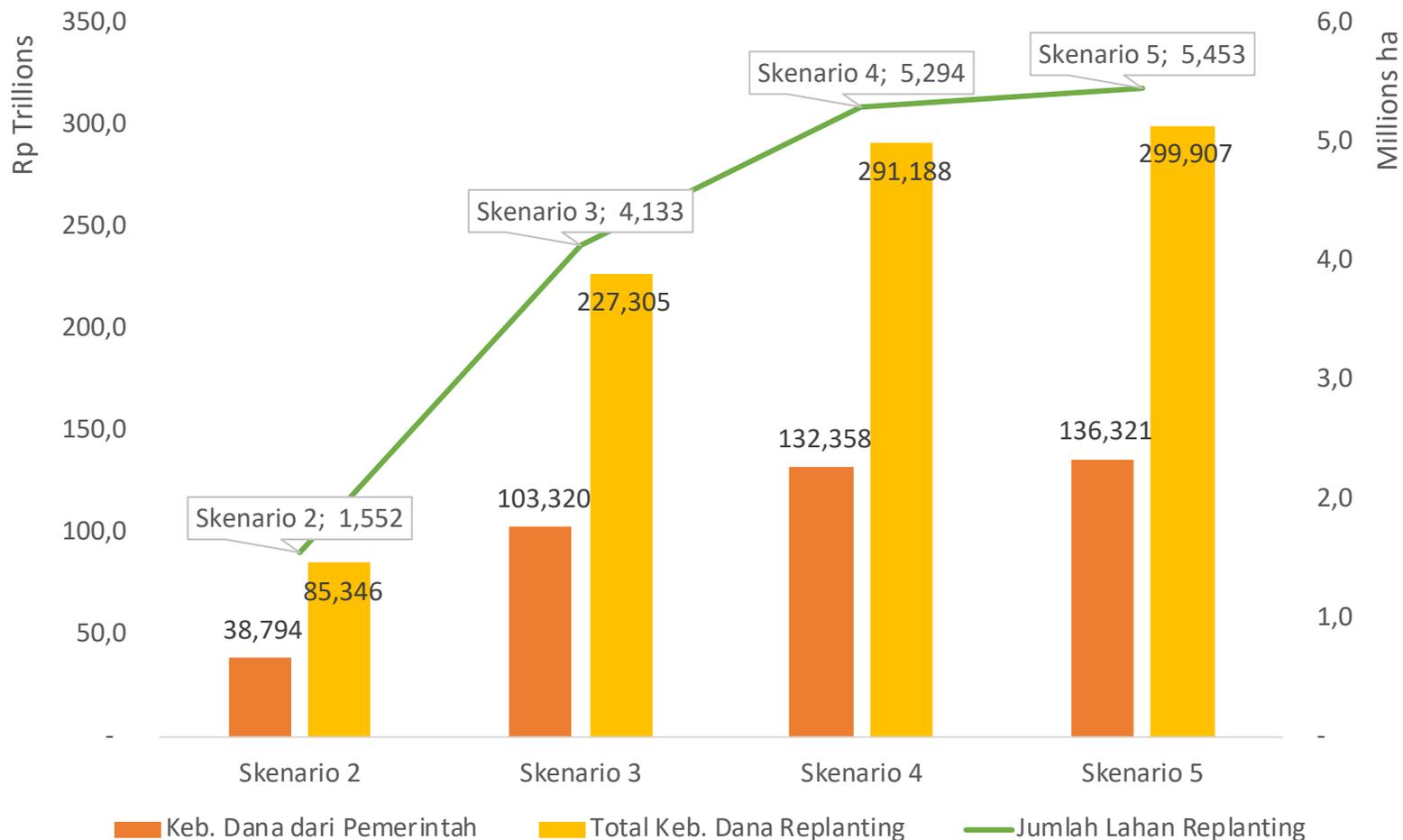
	Kondisi Awal	Skenario 2	Skenario 3 - 5
P0 (%)	5,25	3,64	3,16
Jumlah Petani Terdampak Individu (ART) Terdampak		30.251	39.270
Nilai Poverty Gap (Rupiah)	4.033	2.860	2.350

- Kondisi awal P0 dan P1 petani sawit memang cukup rendah (dibawah kemiskinan nasional)
- **Pengurangan kemiskinan** dengan replanting seluruh daerah mencapai **2,09% poin persen**
- **Pengurangan P1** dengan replanting seluruh daerah mencapai **Rp 1.683**

Estimasi Kebutuhan Dana untuk Mendukung Program Replanting



Kebutuhan Dana untuk Program Replanting



Dengan menggunakan metode dinamis, kebutuhan lahan untuk replanting menjadi lebih besar sehingga dana yang diperlukan juga semakin banyak.

Jika replanting dilakukan mengikuti skema pemerintah (180rb ha/tahun), maka kebutuhan dana dapat lebih ditekan, yaitu 9,9 triliun/tahun untuk total atau **4,5 triliun/tahun dari BPDPKS** untuk tahun 2020 - 2033. Akan tetapi, skema ini jelas tidak dapat memenuhi kebutuhan lahan untuk scenario 3-5.

*dana replanting diperlukan pada tahun 2020 dan 2021, untuk semua skenario

Analisis Dampak Program Replanting Terhadap Perekonomian Daerah



Rangkungan Dampak Replanting Terhadap PDRB

Provinsi	Total Output Awal*	Besaran Stimulan*, **	BAU		Output Multiplier
			Tambahan Output*	Persentase Tambahan Output	
Riau	593,167,145	954,235	1,422,156	0.24%	1.4904
Sumatera Selatan	266,132,326	842,059	1,073,797	0.40%	1.2752
Sumatera Utara	115,398,411	2,555,218	3,210,999	2.78%	1.2566
Jambi	98,864,829	1,937,125	2,491,159	2.52%	1.2860
Kalimantan Tengah	40,576,766	714,713	843,835	2.08%	1.1807
Kalimantan Barat	114,387,250	1,600,346	2,064,342	1.80%	1.2899
Kalimantan Timur	559,394,274	2,505,826	3,667,176	0.66%	1.4635

Multiplier output untuk sektor kelapa sawit/perkebunan terbesar dimiliki oleh **Provinsi Riau yaitu 1.49**, disusul oleh Kaltim dan Kalbar.

Persentase pertambahan output (terhadap output awal) terbesar dimiliki oleh **Sumatera Utara 2.78%**, disusul Jambi dan Kalteng. Hal ini dikarenakan Sumut dan Jambi mendapatkan stimulan yang besar dengan nilai output awal yang relatif rendah.

* dalam juta rupiah

**hanya untuk hasil replanting tahun pertama

Kesimpulan



1. Kebijakan biodiesel menimbulkan potensi defisit CPO setidaknya hingga tahun 2025, dengan nilai akumulasi sebesar **34,9 juta ton (skenario B30) hingga 122 juta ton (skenario B50+green gasoline)**.
2. Replanting menjadi salah satu solusi untuk menutupi kebutuhan defisit CPO tersebut. Adapun jumlah lahan replanting yang diperlukan berkisar antara **3,8 juta ha hingga 16,6 juta ha** tergantung dari skenario kebijakan yang diimplementasikan.
3. Program replanting diproyeksikan akan meningkatkan hasil kebun sehingga mampu menurunkan tingkat kemiskinan petani sawit. **Pengurangan kemiskinan** dengan replanting seluruh daerah mencapai **2,09% poin persen**. **Pengurangan P1 (poverty gap)** dengan replanting seluruh daerah **mencapai Rp 1.683**.
4. BPDPKS perlu menyiapkan dana yang cukup besar untuk program replanting. Dari hasil pemodelan dinamis, setidaknya **Rp 39 triliun** harus disiapkan oleh BPDPKS untuk pelaksanaan replanting tahun 2020 dan 2021 (skenario B30). Target pemerintah 180.000 ha/tahun akan mampu menekan kebutuhan dana dari BPDPKS menjadi **Rp 4,5 triliun per tahun**. Akan tetapi, skema ini jelas **tidak dapat memenuhi** kebutuhan lahan untuk skenario B50 dan selebihnya.
5. Isu lain terkait pendanaan replanting adalah: 1) kestabilan pendapatan dari BPDPKS untuk memenuhi pembiayaan replanting, 2) peran sektor swasta (perbankan/lembaga keuangan lain) untuk mengisi *gap* pendanaan yang diperlukan untuk replanting
6. **Keberhasilan** program replanting akan memberikan **dampak positif** terhadap PDRB provinsi yang melaksanakan program tersebut dengan besaran yang berbeda-beda, proporsional terhadap nilai stimulan (hasil replanting) yang diberikan dan output multiplier sektor kelapa sawit/perkebunan di masing-masing wilayah. Dampak positif ini terjadi karena adanya **peningkatan produksi TBS** akibat meningkatnya produktivitas lahan pasca peremajaan kebun.



Terima Kasih